

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai dinamika tata kelola di Desa Wisata Gamplong I, kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan lokal menduduki posisi sentral dan esensial dalam ekosistem pemberdayaan masyarakat. Melalui analisis teori kepemimpinan transformasional, penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara pemerintah desa dan pengelola wisata telah berhasil memantik partisipasi awal warga secara masif. Akan tetapi, realitas tata kelola di lapangan juga menyingkap adanya disparitas antara tingginya antusiasme masyarakat dengan konsistensi pendampingan program dari pihak pemangku kebijakan. Secara lebih komprehensif, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Struktur kepemimpinan di Desa Wisata Gamplong I yang di topang oleh jajaran pemerintah desa dan pengelola wisata, memiliki peran penting sebagai motor penggerak pemberdayaan. Melalui pendekatan *Inspirational Motivation*, para pemimpin berhasil merajut visi bersama, menggugah kesadaran intrinsik warga, dan merekonstruksi pola pikir masyarakat untuk mengangkat kerajinan tenun tradisional menjadi asset budaya sekaligus komoditas pariwisata yang ikonik.
2. Langkah kepemimpinan pada fase awal sukses meredefini posisi masyarakat dari sekedar objek pasif pembangunan menjadi subjek aktif penggerak ekonomi kreatif. Partisipasi masyarakat mencapai puncaknya melalui kemandirian warga dalam mengelola wisata edukasi yang interaktif, di mana mereka secara swadaya membuka pintu rumah sebagai ruang edukasi proses pertemuan bagi wisatawan.
3. Meskipun tingkat partisipasi awal sangat tinggi, ditemukan kesenjangan yang mencolok pada konsistensi pelaksanaan program pemberdayaan di lapangan. Hambatan paling krusial adalah minimnya pembinaan yang berkesinambungan.

Bantuan pemerintah masih berorientasi jangka pendek dan berfokus pada infrastruktur fisik atau modal awal, tanpa dibarengi edukasi manajerial lanjutan seperti tata kelola keuangan, kualitas produk, dan strategi penetrasi pasar.

4. Tingginya antusiasme awal warga tidak dikonversi dengan baik menjadi pendampingan teknis yang konsisten. Pemimpin lokal dinilai belum maksimal dalam memberikan stimulasi intelektual paska pemberian motivasi. Hal ini berakibat pada banyaknya program pemberdayaan yang terbengkalai, serta memaksa pelaku usaha mikro untuk bertahan hidup secara *trial and error* akibat terputusnya arahan dan absennya wadah konsultasi resmi.
5. Menghadapi dinamika tata kelola yang ada, diperlukan evaluasi manajerial menyeluruh yang berfokus pada perbaikan akar masalah, yakni kurangnya komunikasi terbuka dan lemahnya control pengawasan paska peluncuran program. Ke depannya, prioritas kebijakan desa mutlak harus diarahkan pada harmonisasi komunikasi dua arah dan penyediaan fasilitas pendampingan usaha jangka Panjang, agar ekosistem Desa Wisata Gamplong I memiliki daya tahan ekonomi yang tangguh sekaligus mampu mengamankan kemurnian tradisi lokalnya.

Secara garis besar, kepemimpinan lokal di Desa Wisata Gamplong I sangat berhasil pada fase inisiasi dalam merombak pola pikir dan membangun kemandirian warga, namun rentan jalan di tempat akibat lemahnya ketahanan manajerial jangka panjang. Untuk menjamin keberlanjutan desa wisata, mutlak diperlukan perubahan pola pikir dan cara kerja kepemimpinan yang tidak hanya sekedar memotivasi di awal program, tetapi juga konsisten mengawal, mengevaluasi, dan membina masyarakatnya secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kepemimpinan lokal dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Gamplong I, peneliti merumuskan beberapa saran

yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata serta berbagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran praktis untuk pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong

1) Untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas program pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Program bantuan dan pelatihan sebaiknya tidak hanya diberikan pada tahap awal, tetapi juga disertai pendampingan dan evaluasi rutin, sehingga masyarakat dapat mengelola usaha dan mengembangkan potensi desa wisata secara mandiri. Dukungan berupa fasilitas, regulasi, dan program resmi untuk pembelajaran generasi muda juga penting agar keterampilan menenun dapat terus diwariskan.

2) Untuk Kepala Desa/Lurah Kalurahan Sumberrahayu

Kepala desa diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan desa wisata, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif dan pengembangan fasilitas umum desa. Dukungan kepala desa dalam sarana pendukung wisata dan lingkungan desa yang tertata baik dapat mendorong minat wisatawan, sekaligus memfasilitasi pembelajaran generasi muda agar terlibat aktif dalam proses menenun dan kegiatan kreatif lainnya.

3) Untuk Ketua Pengelola Desa Wisata Gamplong I

Ketua pengelola diharapkan meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat serta mengembangkan program pelatihan atau diskusi rutin. Khususnya untuk generasi muda, pengelola

dapat menyelenggarakan mentoring atau workshop menenun agar keterampilan dan nilai budaya lokal dapat diteruskan. Dengan pembelajaran yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan, partisipasi masyarakat dan pengembangan usaha wisata di Desa Gamplong dapat semakin optimal.

4) Untuk Masyarakat Desa Gamplong I

Masyarakat diharapkan terus meningkatkan partisipasi dalam kegiatan desa wisata dan mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi. Keterlibatan aktif, termasuk mengajarkan dan melibatkan generasi muda dalam menenun, akan membantu menjaga keberlanjutan desa wisata serta memperkuat identitas budaya Desa Gamplong I, sehingga pengembangan ekonomi dan budaya berjalan seiring.

5) Untuk Institut Perguruan Tinggi (Kampus)

Kampus diharapkan dapat mengoptimalkan peran melalui program pengabdian masyarakat yang lebih spesifik dan berkelanjutan di Desa Wisata Gamplong I. Hal ini dapat diwujudkan melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik atau pendampingan ahli yang berfokus pada digital marketing, manajemen organisasi bagi pengelola, serta inovasi desain produk tenun agar lebih relevan dengan tren pasar global tanpa menghilangkan nilai autentisitas budayanya. Selain itu, kampus dapat berperan sebagai fasilitator dalam riset kolaboratif antara mahasiswa dan pemuda setempat untuk menciptakan modul pembelajaran menenun yang menarik bagi generasi muda.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada analisis peran kepemimpinan lokal dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong I, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan

pendekatan yang berbeda agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengembangan desa wisata.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lainnya untuk mengukur secara lebih spesifik tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa wisata serta pengaruh kepemimpinan lokal terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi perbandingan antara Desa Wisata Gamplong I, dengan desa wisata lainnya untuk melihat perbedaan pola kepemimpinan serta strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Keempat, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur seberapa besar korelasi antara gaya kepemimpinan tertentu dengan tingkat pendapatan masyarakat desa wisata. Selain itu, peneliti mendatang juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi adaptasi teknologi digital dalam pemasaran desa wisata berbasis budaya untuk menjangkau target pasar yang lebih luas.